

**UPAYA GURU PAI DALAM MEMBIMBING MENGHAFAL
JUZ'AMMA DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU
(SD-IT) NURUL ISLAM SINGKAWANG**

Oleh: Herwani*

Abstract

This study aims to determine: a. type – type PAI method performed in the Guiding Teacher Memorizing Juz 'Amma ISAM Elementary School (SD-IT) Nurul Islam Singkawang. b. measures undertaken PAI teachers in guiding Memorizing Juz 'Amma in ISAM elementary school (SD-IT) Nurul Islam Singkawang. In this study, the authors of the used a qualitative approach with descriptive methods. Data sources for the study of 3 mentors Tahfizul Qur'an as a source of primary data and the student class III-VI as a secondary data source. Data collection tools used by the researchers are observation, interview and ocumentation as supporting data sources.

From the observation and interview the researchers concluded:

1. Types of method of Islamic Education teacher in guiding to memorize Juz 'Amma among others: Drill methods are still no maximal; Administration tasks method are still not maximal; Demonstration methods are still not to be implemented.
2. The Islamic Education teacher steps in guiding to memorize Juz 'Amma among covering; Sincere intention conducted step by step; Talaqqi urgency and Muyafahah do not give maximal result yet; Creating a target rote every day is not well implemented; Choosing the right time and place to memorize is not in line with the steps to memorize Al-Qur'an; Determining the intial memorization maximal implemented yet; The comprehension is a rote which has not been implemented yet in the spot; Use one course of manuscripts has not been implemented yet; Always listen attentively has not been maximal; The continuation effort of rote has not reached the maximal result yet; Repeating previous rote has not reached the maximal result yet; Utilizing a good age limit for memorizing is implemented to the people who get the study especially in Qur'an memorizing and there is not age limitation for the common people and for the school, University as well which are not centralized at this field.

Keywords: Disability, Mentoring, Memorize, Juz 'Amma

*Dosen Pada STIT Syarif Abdurrahman Singkawang

A. Pendahuluan

Gema tentang pengajaran Al-Qur'an di Indonesia semakin mengangkasa, terutama dengan berdirinya berbagai lembaga yang khusus mengajarkan tentang baca tulis Al-Qur'an. Suatu nikmat yang wajib disyukuri tentunya, dimana anak-anak TK telah pandai mengumandangkan kalimat-kalimat Allah itu dengan fasih, bahkan para pemuda dan orang tua yang belum bisa membaca Al-Qur'an ikut tersentuh hatinya untuk ikut belajar Al-Qur'an seperti program pemerintah sekarang pemberantasan buta huruf latin dan Al-Qur'an.

Hampir disetiap masyarakat ada kelompok-kelompok muslim, baik tua ataupun muda yang sedang mempelajari Al-Qur'an. Perguruan Tinggi, dan sekolah-sekolah bahkan kantor-kantor serta instansi-instansi banyak yang berpartisipasi menyebarkan rahmat Allah ini lewat pengajaran Al-Qur'an. Penataran-penataran tentang cara pengajaran Al-Qur'an pun semakin sering diadakan. Dan MTQ yang merupakan program pemerintah baik untuk tingkat nasional maupun internasional itu adalah salah satu upaya pemerintah untuk tetap melestarikan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an agar tetap diamalkan oleh manusia agar selamat didunia dan diakhirat. Hal ini adalah suatu perbuatan yang sangat terpuji dan merupakan pekerjaan yang sangat mulia. Rasulullah SAW bersabda yang berbunyi:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya: Sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang mau mempelajari Al-Qur'an dan mau mengajarkannya. (H.R Muslim, M. Taqiyul Islam Qori (2006: 15).

Terkait hadits di atas, jelas bahwa orang yang paling baik adalah orang yang mau mempelajari Al-Qur'an dan mau mengajarkannya kepada orang lain. Dan Al-Qur'an dapat memberikan syafa'at kepada para pembacanya dan dapat memasukannya ke dalam syurga. Sebagaimana disebutkan Abi Umamah Al-Bahaliy, ia mengatakan pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه

Artinya: Bacalah Al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan datang pada Hari Kiamat nanti sebagai syafa'at kepada pemiliknya. H.R Muslim. Ilham Agus Sugianto, (2006: 3)

Selain daripada itu, Al-Qur'an merupakan sebaik-baik bacaan orang mukmin, baik dibaca di kala senang maupun susah. Al-Qur'an sekarang ini masih tetap dalam kemurniannya, masih tetap dalam teks aslinya tanpa sedikitpun perubahan. Menurut Abdul Razzaq (1986: 41) Al-Qur'an tersusun dalam 114 surah dengan 6.236 ayat, 74.437 kalimat dan 325.345 huruf,

semuanya adalah wahyu Allah yang dapat dihafal oleh orang-orang yang memang benar-benar mau menghafal Al-Qur'an. Tidak ada buku dan literatur didunia ini yang dapat di hafal walaupun oleh pengarangnya sendiri.

Selanjutnya usaha pemerintah yang lain adalah dengan memasukan pelajaran private Al-Qur'an dan Tahfizul Qur'an ke dalam pelajaran MULOK di sekolah-sekolah. Seperti di sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Islam Singkawang enam (VI) tahun kedepan ini memasukan pelajaran Tahfizul Qur'an ke dalam mata pelajaran MULOK dan dianggap sebagai salah satu keunggulan dari sekolah-sekolah lain. Pelajaran ini dimulai dari kelas III sampai kelas VI. Untuk materi kelas III semester I dimulai dari surah Al Qoriah sampai dengan surah An-Naas. Dan semester II dari surah Ad- Dhuha sampai surah Al'Adiyat. Sedangkan kelas IV semester I dimulai dari surah Al- Fajr sampai surah Al-Lail, dan semester II dimulai dari surah Al- Insiqaq sampai surah Al- Ghosyiah. Dan kelas V semester I dari surah At Takwir sampai dengan surah Al- Muthaffifin dan semester II dari surah An-Naba' sampai dengan surah Abasa Dan kelas VI semester I (satu) mengulang seluruh surah yang terdapat dalam Juz 'Amma.

Berdasarkan pengamatan di SD-IT Nurul Islam Singkawang penulis berkesimpulan bahwa apa yang selama ini direncanakan oleh sekolah belum mencapai hasil secara maksimal. Hal ini dikarenakan kurangnya upaya guru dalam membimbing siswa, baik dalam metode dan langkah-langkah yang diterapkan dalam membimbing menghafal Juz'Amma.

Dari gambaran diatas penulis tertarik mengadakan penelitian tentang Upaya Guru PAI dalam membimbing Menghafal Juz' Amma pada mata pelajaran Thafizul Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Islam Singkawang.

Masalah penelitian adalah "Bagaimana Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing Menghafal Juz'Amma di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Islam Singkawang"? Sedangkan fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah jenis-jenis metode guru PAI dalam membimbing Cara Menghafal Juz' Amma pada mata pelajaran Tahfizul Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Islam Singkawang? .
2. Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran dalam membimbing menghafal Juz 'Amma pada mata pelajaran Tahfizul Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Islam Singkawang?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggali informasi secara objektif tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membimbing menghafal Juz' Amma di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Islam Singkawang secara umum. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang:

1. Jenis-jenis metode guru PAI dalam membimbing Menghafal juz' amma di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Islam Singkawang.
2. Langkah-langkah pembelajaran dalam membimbing menghafal Juz 'Amma di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Islam Singkawang.

B. Tinjauan Pustaka

Istilah upaya guru sebenarnya memiliki sinonim dengan kompetensi, kecakapan, ataupun kemampuan. Menurut kamus bahasa Indonesia oleh WJS. Purwadarminta (1976) kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (competency) yakni kemampuan atau kecakapan.

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan oleh Broke and Stone (1975) yang dikutip Moh Uzer Usman (2001: 14) adalah: "*Descriptive of qualitative natur or teacher behavior appears to be entirely meaningful*". Artinya: "Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti".

Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dengan gambaran pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini, ternyata pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus. Menurut Moh Ali, (1985) yang dikutip oleh Moh Uzer Usman (2001: 15) adalah:

- (1) Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, (2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, (3) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai, (4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, (5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

C. Penerapan metode Guru PAI dalam Membimbing Menghafal Juz 'Amma di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Singkawang

1. Metode Drill (latihan)

Menurut Abdul Halim (2002: 55) bahwa "Metode drill atau latihan bertujuan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiapsiagakan". Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan (2003: 108) menjelaskan bahwa "Metode drill adalah suatu cara memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik". Berbeda dari kedua pendapat di atas, Abdul Rachman Saleh (2000: 72) menjelaskan

kesempatan kepada siswa untuk berlatih melakukan suatu ketrampilan tertentu berdasarkan penjelasan atau petunjuk guru”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode drill atau latihan ini mempunyai ciri khas berupa kegiatan pengulangan yang dilakukan berkali-kali dari sesuatu hal yang sama, pengulangan itu sengaja dilakukan supaya asosiasi antara stimulus dan respon sangat kuat atau tidak mudah dilupakan. Terkait dengan cara menghafal Juz'Amma, maka seorang guru dapat melatih siswa untuk mengetahui bagaimana menghafal surah-surah pendek secara benar.

2. Metode Pemberian Tugas

Zakiah Daradjat (2001: 229) menjelaskan “Siswa diberi tugas untuk melaksanakan sesuatu yang tujuannya melatih mereka dalam hal yang bersifat kecakapan mental dan motorik”. Sedangkan Abdul Rachman Saleh (2000: 61) mengungkapkan bahwa “Metode pemberian tugas merupakan metode yang memberi kesempatan kepada siswa melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah disiapkan guru sehingga siswa dapat mengalami secara nyata”.

Dalam konteks ini, guru bisa memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa secara perorangan untuk mempraktekkan langsung bacaan surah pendek. Cara lain adalah dengan menyuruh siswa menulis surah-surah pendek secara terurut agar apa yang dihafal mereka mempunyai keterkaitan.

3. Metode Demonstrasi

Basyiruddin Usman yang dikutip oleh Abdul Halim (2002: 45) mengungkapkan bahwa demonstrasi atau praktek adalah “Salah satu cara teknik mengajar yang seakan-akan bahwa metode latihan merupakan “Suatu metode yang memberi dilakukan oleh seseorang guru atau orang lain dengan sengaja diminta atau peserta didik sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu”. Contoh dalam konteks membimbing hafalan Juz 'Amma adalah mempraktekkan cara membaca surah-surah pendek.

D. Langkah-langkah Pembelajaran dalam Membimbing Menghafal Juz 'Amma di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Nurul Islam Singkawang

Sebelum memulai untuk menghafal Al-Qur'an, seorang guru dan seorang siswa hendaklah memenuhi beberapa kriteria dalam menghafal agar apa yang akan dihafal menjadi mudah dan mendapat ridha dari Allah SWT. Diantara kriterianya menurut Abdurrahman Abdul Khaliq (2008: 19) adalah: "Langkah pertama Ikhlas, langkah kedua Upaya membenarkan pengucapan dan bacaan, langkah ketiga upaya membuat target hafalan setiap hari, langkah

keempat jangan beralih pada hafalan baru sebelum sempurna benar hafalan lama, langkah ke lima gunakanlah satu mushaf saja, langkah keenam memahami adalah cara menghafal, langkah ketujuh, jangan Lewati satu surat sebelum lancar, langkah kedelapan selalu tekun mendengarkan, langkah kesembilan upaya menjaga terus, langkah kesepuluh memperhatikan yang serupa, langkah kesebelas memanfaatkan batas usia yang baik untuk menghafal”.

Sedangkan menurut Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam (2008: 18) langkah menghafal Al-QI- Qur'an adalah:

“Langkah ke-1 Ikhlas, langkah ke -2 Urgensi Talaqqi dan Musyafahah, langkah ke -3 Pentingnya Menghafal disertai Tajwid yang benar, langkah ke – 4 Memilih waktu dan Tempat yang Tepat untuk menghafal, langkah ke – 5 Menentukan Awal Hafalan, Langkah ke – 6 Membatasi Jumlah Ayat yang akan di hafal, Langkah ke -7 Fokuskan konsentrasi Anda dan mulailah dengan membaca dua ayat pertama secara berulang-ulang. Langkah ke-8 Menghubungkan ayat-ayat yang telah dihafal. Langkah ke-9. Setelah Anda Menyelesaikan Hafalan Satu Surah. Langkah ke-10. Mengulang Hafalan sebelumnya Langkah ke-11. Hindarilah Sikap Mensia-siakan Waktu.”

Dari kedua pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa:

Langkah ke-1 adalah Ikhlas.

Al – Qur'an adalah firman Allah SWT. Ia adalah sebaik-baik dan semulia-mulia perkataan / bacaan. Allah tidak akan menganugerahkan kenikmatan menghafal Al-Qur'an, kecuali kepada mereka yang berniat ikhlas hanya untuk diri-Nya.

Manusia yang beramal tanpa di sertai nait yang ikhlas untuk Allah maka amalannya akan seperti debu yang dihembuskan. Ia tidak mendapat pahala kecuali dengan niatnya yang benar. Rasulullah SAW bersabda:

انما الاعمال بالنية وانما لكل امرئ ما نوى

Artinya: “Setiap amal tergantung kepada niat dan setiap orang akan mendapatkan sesuatu sesuai apa yang ia niatkan”. Musthafa Dieb Al –Bugha Muhyiddin Mitsu (2003: 1)

Terkait dengan dalil diatas peneliti berkesimpulan bahwa upaya seorang guru yang benar-benar ditanamkan ketika akan mendidik / membina adalah nait yang ikhlas.

Langkah ke -2 Urgensi *Talaqqi* dan *Musyafahah*

Talaqqi adalah belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan *Musyafahah* adalah melihat langsung bibir seorang yang ahli membaca untuk mengetahui makhraj-makhraj (tempat keluar) huruf. Al-Qur'an yang mulia, tidak sebagaimana kitab-kitab yang

hanya dengan melihat huruf-huruf yang ada di dalamnya lalu kita baca sesuai dengan lafazh masing-masing. Tapi membaca dan menghafal Al-Qur'an harus belajar secara langsung kepada para ahli Qira'at dan Tajwid yang di mana bacaan mereka bersumber dari Nabi. Allah SWT berfirman dalam QS An - Naml ayat 6 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَتَلْقَى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al Qur'an dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui".

Dari paparan dalil diatas penulis mengambil contoh tentang Jibril as pernah mendatangi Rasulullah SAW di bulan Ramadhan untuk membacakan Al-Qur'an sekali dalam setahun. Kemudian beliau mentalqin bacaan Al-Qur'an kepada para sahabat Rasulullah SAW yang berbunyi:

ان رسول الله صلى الله عليه وسلم يا مكرم ان يقرأ كل واحد منكم

كما علم

Artinya: "Sesungguhnya Rasulullah SAW memerintahkan kepada setiap kalian untuk membaca (Al-Qur'an) sesuai dengan apa yang telah diajarkan kepadanya". Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam (2008: 22).

Dengan dalil yang penulis paparkan maka seyogyanya seorang guru PAI harus memiliki kemampuan dalam Qira'at dan tajwid agar didalam membimbing siswanya tidak keliru.

Langkah Ke- 3 Upaya Membuat target Hafalan Setiap hari.

Setiap orang yang berminat menghafal Al-Qur'an sedapat mungkin dia harus membikin target hafalan setiap harinya beberapa ayat atau satu kalimat atau satu halaman atau disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Setelah membuat target hafalan yang kira-kira dia mampu seraya berupaya membenarkan bacaannya. Dalam hal ini dilakukan dengan mengiramakan atau melagukannya. Maksudnya pertama adalah untuk menghilangkan kebosanan dan kedua adalah untuk memantapkan hafalannya itu sendiri. Dengan melagukan sehingga enak untuk didengar, akan membantu hafalan dan membiasakan lisan pada suatu lagu tertentu. Dengan begitu kesalahan pokok akan dikenali ketika ada nada suatu bacaan yang janggal dan menyalahi ayat. Sehingga orang yang membaca jadi merasa bahwa lisannya mengucapkan sesuatu yang tidak sesuai dengan maksud hatinya ketika terjadi kesalahan. Dari segi ini sesungguhnya melagukan Al-Qur'an itu sendiri merupakan suatu keharusan yang tidak boleh ditentang, berdasarkan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

من لم يتغن بالقران فليس منا

Artinya: “Barangsiapa yang tidak melagukan Al-Qur’an maka dia bukan termasuk golonganku”. Abdurrahman Abdul Khaliq (2008: 23).

Dengan adanya dalil yang penulis paparkan tersebut seorang guru Tahfizul Qur’an hendaknya menguasai dalam hal ini.

Langkah Ke – 4 Memilih waktu dan tempat yang tepat untuk menghafal.

Menentukan waktu yang tepat adalah salah satu sarana agar hafalan bagus. Waktu yang tepat berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Sebagian lainnya lebih suka menghafal waktu Shubuh. Sebagian lainnya lebih suka menghafal ba’da Maghrib. Kapanpun waktu yang siswa sukai untuk menghafal, siswa harus memperhatikan beberapa hal berikut ini:

- a. Membatasi waktu tertentu. Misalnya satu jam atau berapa pun waktunya yang siswa tentukan. Yang penting, siswa harus tetap disiplin dengan waktu tersebut dan jangan mengurangnya.
- b. Siswa harus benar-benar mengosongkan waktu dan tidak berhubungan dengan orang lain, agar siswa benar-benar fokus menghafal Al-Qur’an saja. Cara ini sebaiknya siswa diterapkan dirumah karena berhubung waktu yang panjang adalah di rumah.
- c. Memilih tempat yang tepat, yakni tempat yang tenang dan tidak ada sesuatu pun yang akan memalingkan perhatian, seperti gambar, tulisan, majalah dan lain-lain agar perhatian siswa benar-benar fokus.

Langkah ke -5 Menentukan Awal Hafalan

Tentukan dari mana siswa akan memulai hafalan. Tentunya dari surah yang paling mudah dan pendek, misalnya diawali dengan surah Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlas dan seterusnya. Ini sesuai dengan perilaku Nabi Muhammad SAW dalam kehidupannya selalu mencari hal-hal yang alternatif mudah, kemudian baru yang sukar, asalkan pekerjaan itu dilakukan dengan kontiyu (terus-menerus). Ingat Allah mencintai amalan seseorang yang dikerjakan sedikit demi sedikit tapi berkelanjutan.

Langkah ke -6 Memahami adalah cara menghafal

Di antara faktor dominan yang dapat membantu menghafal ialah memahami ayat-ayat yang dihafalkan dan berusaha untuk mengerti aspek keterkaitan satu ayat dengan ayat lain. Oleh karenanya orang yang sedang menghafal Al-Qur’an terlebih dahulu harus membaca tafsir ayat-ayat yang hendak dihafalkannya dan berupaya untuk mengetahui aspek keterkaitan atau hubungan satu ayat dengan ayat yang lain, serta harus selalu konsentrasi pada waktu membaca. Hal itu dimaksudkan untuk mempermudah mengingat ayat -

ayatnya. Contoh dalam juz 'amma ada bunyi ayat yang lafadznya hampir sama. Kalau pembaca tidak jeli dalam hal ini maka akan sering terjadi kesalahan. Berikut ini peneliti contohkan dalam QS An Naaziaat ayat 34 yang berbunyi:

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَةُ الْكُبْرَى

Artinya: "Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang". Depag RI (2006: 1021)

Dan dalam QS 'Abasa ayat 33 yang berbunyi:

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاحَةُ

Artinya: "Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua)", Depag RI (1997: 1027).

Dari kedua surah tersebut lafadz bunyinya hampir sama, maka supaya tidak membingungkan seorang guru yang baik harus memahami maknanya (artinya).

Langkah ke -7 Gunakan satu mushaf saja

Menghafal Al-Qur'an tidak saja berpahala dari proses tilawah yang dilakukan, tapi juga berpahala dari sisi penglihatan mata kepada mushaf. Dalam suatu hadits disebutkan, "Melihat mushaf adalah ibadah." Oleh karena itu, walaupun suatu saat kita sudah hafal, tetap dianjurkan untuk melihat mushaf.

Menurut Abdul Aziz Abdur Ra'uf, Al-Hafidz (2009: 37) mengatakan tipe mushaf yang sangat dianjurkan adalah mushaf *muwajjah*, atau biasa disebut Al-Qur'an sudut atau Al-Qur'an pojok. Adapun ciri-cirinya adalah:

- a. Awal halaman pasti awal ayat,
- b. Akhir halaman pasti akhir ayat,
- c. Setiap juz' terdiri dari 20 halaman,
- d. Setiap halaman terdiri dari 15 baris
- e. Diterbitkan di negara-negara Timur Tengah seperti di Arab Saudi, Berit, dan Damaskus (di Indonesia sudah diterbitkan "Menara Kudus").

Al-Qur'an semacam ini sangat diperlukan dalam rangka proses menghafal. Karena biasanya yang sering terjadi, seorang penghafal mengingat-ingat letak maupun posisi ayat yang dihafalkan, apakah terletak pada atas atau bagian bawah.

Langkah ke-8 Selalu Tekun Mendengarkan

Seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an dia tidak boleh mempercayakan hafalannya terhadap dirinya sendiri. Melainkan dia harus

dengan tekun menyodorkan hafalannya kepada seorang hafidz lain, atau dengan mencocokkannya pada mushaf, sekalipun dia itu sudah termasuk seorang hafidz yang sangat teliti dan cermat. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan kemungkinan masih adanya kesalahan dalam bacaan, dan juga masih adanya bacaan terlupakan, sehingga kesalahan itu tanpa sadar selalu diulang-ulang terus. Acapkali terjadi seorang di antara kita menghafal satu surah dan sejatinya ada yang salah. Akan tetapi, hal itu tidak dia sadari pada hal ia sudah melihat mushaf. Sebab, harus diakui banyak sekali bacaan yang luput dari penglihatan. Seorang guru hafidz sudah semestinya mencocokkan hafalannya dengan mushaf, tetapi bisa jadi dia tidak menyadari letak kesalahan bacaannya. Oleh karena itulah, memperdengarkan Al-Qur'an kepada orang lain merupakan upaya koreksi untuk mengetahui kesalahan-kesalahan tersebut, dan untuk mengingatkan terus hafalannya.

Langkah ke -9 Upaya Menjaga Terus

Menghafal Al-Qur'an itu berbeda sekali dengan menghafal hafalan-hafalan lain seperti bait, syair natsar (prosa) dan karya-karya sastra lainnya. Hal itu disebutkan hafalan Al-Qur'an cenderung lekas hilang dari hati. Bahkan jauh-jauh Rasulullah SAW sudah memperingatkan lewat sabdanya :yang berbunyi:

والذي نفس بيده هو اشد تقلتا من الابل في عقلها

Artinya: "Demi zat yang jiwaku ada pada kekuasaan-Nya, sesungguhnya hafalan Al-Qur'an itu lebih cepat lepas ketimbang seekor unta pada tambatannya". (HR Bukhari dan Muslim) Abdurrahman Abdul Khaliq (2008: 29).

Langkah ke -10 Mengulang Hafalan sebelumnya

Menurut Yahya bin 'Abdurrazzq al -Ghauthsani (2010: 73) mengatakan: 'Aktivitas mengulang-ulang bacaan dapat menjaga hafalan baru agar tidak keliru dan hilang dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a. Pengulangan dengan membaca hafalan di dalam hati secara tersembunyi, yaitu, seseorang mengulangi ayat-ayat yang telah dihafal pada siang hari misalnya didalam ingatannya sebelum tidur, tanpa mengucapkannya dengan lisan. Aktivitas ini ketika mengulangi hafalan dapat memantapkan gambaran halaman yang sedang dihafal, juga posisi letak ayat-ayatnya, serta gambaran umum hafalan tersebut, sebagaimana yang telah diisyaratkan sebelumnya. Sufyan ats Tsauri ra berkata: "Jadikanlah hadits Nabi saw sebagai ucapan lisanmu dan masuk dalam hatimu, niscaya kamu dapat menghafalnya. Atau bisa juga dikatakan al-Qur'an sebagai ucapan lisanmu dan masuk dalam hatimu, niscaya kamu dapat memantapkan hafalannya. Al-'Izz bin 'Abdussalam berkata: " Tidaklah aku tidur di malam hari melainkan aku

mengulang kembali bab-bab fiqh (yang sudah akau pelajari) di dalam hatiku sebelum tidur”.

- b. Pengulangan bacaan dengan mengeraskan suara dan membaca hafalan secara utuh. Seseorang yang ingin menghafal dengan hafalan yang kuat dan mantap harus memperbanyak mengulangi bacaan hafalannya dengan suara yang dapat terdengar berkali-kali, dan tidak cukup melakukannya hanya sekali atau dua kali pengulangan, meskipun ia termasuk orang yang berotak cerdas. Ibnu Jauzi ra berkata: “Al-Hasan bin Abu Bakar an- Naisaburi berkata kepada kami: ‘Aku tidak dapat menghafal sesuatu hingga dibaca berulang-ulang sebanyak lima puluh kali”. Kemudian Abu Ishaq ary-Syairazi mengulangi pelajaran hingga seratus kali. Memang benar bahwa pada awalnya aktivitas mengulang-ulang sangat melelahkan. Akan tetapi, hasil yang diperoleh dengan cara ini di masa yang akan datang sangat menakjubkan.

Kemudian menurut Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam (2008:23) adalah:

- a. Luangkanlah waktu sehari atau dua hari dalam seminggu untuk mengulang hafalan.
- b. Jangan menghafal ayat baru diwaktu itu.
- c. Ketika anda mengulang hafalan tutuplah mushaf dan letakkan mushaf didepan anda. Jika ada kesulitan, segeralah buka mushaf lalu tutup kembali.
- d. Dengarkanlah surah yang telah anda hafal dari kaset murattal tanpa membuka mushaf.
- e. Tetapkanlah waktu untuk mengulang hafalan dan jangan diubah-ubah.
- f. Pilihlah waktu yang tepat baik setelah shalat Shubuh maupun setelah shalat Maghrib. Sebab kedua waktu itulah yang paling tepat.

Langkah ke-11 Memanfaatkan Batas Usia yang baik untuk menghafal

Waktu adalah umur kehidupan manusia di dunia. Ia adalah modal perdagangan manusia dengan Allah SWT. Karena itu, hindarilah sikap mengulur waktu dan menyibukkan diri dengan hal-hal yang memalingkan diri dari Al-Qur’an.

Menurut Abdurrahman Abdul Khaliq (2008: 33) menyatakan: “Orang yang dapat memanfaatkan usia yang baik untuk menghafal yakni kira-kira lima tahun sampai dua puluh tiga tahun. Seseorang dalam usia ini, mutu hafalannya bagus sekali. Itulah usia keemasan untuk menghafal. Oleh karena itulah, tepat sekali yang menyatakan, belajar di waktu kecil bagaikan mengukir diatas batu, dan belajar di waktu besar (sudah lanjut usia) bagaikan mengukir diatas air. Maka adalah kewajiban untuk memanfaatkan sebaik-baiknya usia keemasan tersebut”.

Tetapi menurut M. Taqiyul Islam Qori (2006: 30) menyatakan: “ Tidak ada batasan tertentu yang harus dihafalkan setiap harinya. Hal itu karena

beberapa sebab, terutama masalah tingkat intelektualitas seseorang, karena kemampuan menghafal seseorang berbeda dengan yang lain. Yang kedua, keberagaman mereka. Tidak semua orang berada dalam satu profesi yang sama, yang membuat kesempatan mereka miliki juga berbeda. Yang ketiga, kadang-kadang potongan-potongan ayat tidak selalu sama. Ada yang mudah dan ada yang sulit. Karena itulah tidak ada batasan, seberapa ayat harus di hafal oleh seseorang dalam kesehariannya, melainkan harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.”

E. Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan fokus masalah yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. M. Subana Sudrajat (2005: 7) mengungkapkan bahwa “Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif karena data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesa (jika ada) melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala yang diamati, yang tidak selalu harus berbentuk angka-angka atau koefisien antar variabel”.

Sedangkan Ronny Kountur (2005: 105) mengungkapkan bahwa: “Penelitian deskriptif (*descriptive study*) adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti dengan ciri-ciri berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, menguraikan satu variabel saja atau lebih namun diuraikan satu persatu dan variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*)”.

Kemudian menurut Lexy J. Moleong (2010: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Untuk mendukung pendekatan kualitatif dalam penelitian ini maka digunakan metode penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Moh Nazir menjelaskan bahwa: “Metode diskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki”. (1998: 53).

Dari keempat pendapat di atas dan dikaitkan dengan masalah penelitian maka pendekatan kualitatif ini sangat sesuai untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang pembinaan hafalan Juz’amma oleh guru PAI dalam pelajaran Tahfidzul Qur’an Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Islam Singkawang.

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode ini bertujuan untuk menggambarkan tentang bimbingan hafalan juz'amma oleh guru PAI dalam pelajaran Tahfizul Qur'an Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Islam Singkawang berdasarkan fakta-fakta yang muncul selama proses penelitian.

F. Pembahasan

1. Bentuk-bentuk Upaya Guru PAI Dalam Membimbing Menghafal Juz 'Amma Melalui Observasi Lapangan

Dalam pembahasan hasil penelitian melalui observasi lapangan tentang bentuk-bentuk upaya guru PAI dalam membimbing menghafal Juz 'Amma di SD-IT Nurul Islam Singkawang ini, peneliti menggunakan format *checklist* untuk mempermudah dalam mendeskripsikan hasil penelitian. Sedangkan bentuk checklist dari format ini menggunakan kata Baik Sekali (BS), Baik (B) Cukup (C) dan Kurang (K).

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan terhadap tiga orang guru PAI dalam membimbing cara menghafal Juz 'Amma di disesuaikan dengan indikator dalam kisi-kisi penelitian, diantaranya metode drill, metode pemberian tugas, dan metode demonstrasi.

Adapun bentuk observasi lapangan yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Tentang bentuk Upaya Guru PAI

No	ASPEK YANG DIAMATI	BS	B	C	K
1	Menggunakan metode drill		v		
2	Menggunakan metode pemberian tugas	N			
3	Menggunakan metode demonstrasi	N			
4	Niat yang ikhlas		v		
5	Talaqqi dan musyafahah		v		
6	Membuat target hafalan setiap hari		v		
7	Memilih waktu dan tempat yang tepat untuk menghafal			v	
8	Menentukan awal hafalan		v		
9	Memahami adab cara menghafal			v	
10	Gunakan satu mushaf saja	N			
11	Selalu tekun mendengarkan	N			
12	Upaya menjaga terus	N			
13	Mengulang hafalan sebelumnya		v		
14	Memanfaatkan batas usia yang baik untuk menghafal		v		

a. Metode Drill

Dalam metode drill ini, rata-rata guru PAI setelah mengucapkan salam langsung menyuruh siswanya membaca secara klasikal surah yang pernah dihafal dan menjelaskan surah apa yang akan dihafal pada pertemuan itu. Setelah dibaca dua sampai tiga kali guru PAI tersebut memberikan contoh cara membaca ayat yang benar ketika terdengar suara siswa yang bacaannya masih belum benar.

Pembahasan

Menurut Abdul Halim (2002: 55) bahwa "Metode drill atau latihan bertujuan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiapsiagakan". Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan (2003: 108) menjelaskan bahwa "Metode drill adalah suatu cara memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik".

Berbeda dari kedua pendapat di atas, Abdul Rachman Saleh (2000: 72) menjelaskan bahwa metode latihan merupakan "Suatu metode yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih melakukan suatu ketrampilan tertentu berdasarkan penjelasan atau petunjuk guru".

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa metode drill atau latihan ini mempunyai ciri khas berupa kegiatan pengulangan yang dilakukan berkali-kali dari sesuatu hal yang sama, pengulangan itu sengaja dilakukan supaya asosiasi antara stimulus dan respon sangat kuat atau tidak mudah dilupakan.

Peneliti melihat apa yang disampaikan oleh guru tahfiz masih kurang maksimal dalam mengulang bacaan-bacaan yang siswa masih banyak keliru mengucapkan makhrojul huruf.

b. Metode Pemberian Tugas

Tahap berikutnya adalah tentang pemberian tugas yakni dengan menulis. Seorang guru PAI dituntut juga harus pandai dalam menulis Arab terutama yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Begitu juga siswa-siswinya dituntut pandai membaca, menghafal dan menulisnya. Dalam hal ini guru PAI rata-rata mempunyai ketrampilan yang sangat baik dalam penulisan ayat-ayat Al-Qur'an.

Tabel 2: Contoh Cara Penulisan

No	Nama Surah	Bunyinya
1	Al-Ikhlâs	قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾
2	Al-Kautsar	إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْخَرْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾
3	Al-‘Ashr	وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Pembahasan

Terkait dengan praktek menulis surah pendek ini beberapa siswa sudah tergolong baik, namun masih banyak siswa yang tidak mampu menulis dengan baik dan bahkan ada yang tidak mau untuk menulis. Padahal menulis itu salah satu cara menghafal Al-Qur’an dan kesannya pun mendalam. Karena siswa bisa melihat langsung ayat yang mau dibaca, atau pun dihafal. Zakiah Dradjat (2008: 229) menjelaskan “siswa diberi tugas untuk melaksanakan sesuatu yang tujuannya melatih mereka dalam hal yang bersifat kecakapan mental dan motorik”. Sedangkan menurut Roestiyah (2001: 61) mengungkapkan bahwa “Metode pemberian tugas merupakan metode yang memberi kesempatan kepada siswa melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah disiapkan guru sehingga siswa dapat mengalami secara nyata”.

Dalam konteks ini, guru tahfiz belum menyuruh siswa secara maksimal untuk menulis surah-surah pendek secara terurut agar apa yang mereka hafal mempunyai keterkaitan. Dengan demikian masih banyak siswa yang belum bisa menulis al-Qur’an dengan baik bahkan ada yang tidak pernah sama sekali menulis al-Qur’an waktu diberi tugas oleh guru tahfiz.

c. Metode demonstrasi

Selanjutnya pengamatan peneliti tertuju pada metode demonstrasi yang diterapkan oleh rata-rata guru PAI misalnya surah At- Takwir yang berbunyi:

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ
﴿٣﴾ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ
سُجِّرَتْ ﴿٦﴾ وَإِذَا التُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾ وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُيِّتَتْ ﴿٨﴾

Pembahasan

Dalam menghafal ayat ini agar mudah seorang guru tahfiz harus punya inisiatif misalnya dengan melihat awal ayat, huruf apa yang tertulis dari ayat pertama sampai kedelapan. Ayat pertama diawali dengan huruf alif sedangkan ayat kedua sampai kedelapan diawali dengan huruf wau. Setelah itu arti dari tiap ayat harus dipahami pada bagian-bagian tertentu, misalnya saja pada ayat pertama ada kata syam artinya matahari, ayat kedua yang nujum artinya bintang, ayat ketiga jibal aratinya gunung dan seterusnya. Jadi dengan bisa memahami artinya walaupun tidak sedetil mungkin itu dapat mempermudah untuk menghafal ayat demi ayat sehingga Juz Amma yang terdiri dari 37 (tiga puluh tujuh) surah dapat dihafal dengan baik dalam waktu yang tidak begitu lama. Asalkan punya niat yang benar-benar-ikhlas dan dengan usaha yang sungguh-sungguh secara kontinyu. Selain itu di rumah pada waktu sholat fardhu surah yang dibaca harus bervariasi, jangan baca surah yang sama terus khususnya surah selain Al-Fatihah. Tujuannya agar bacaan yang dihafal secara tidak langsung sudah kita ulang pada waktu sholat. Dan tiap huruf yang di baca pada waktu sholat ganjarannya besar sekali 50 kebaikan. Tapi kalau pada waktu diluar sholat tanpa wudhu ganjarannya hanya 10 kebaikan. Seorang guru tahfiz seharusnya berulang-ulang dalam membimbing hafalan al-Qur'an dan memberikan cara yang termudah agar apa yang disampaikan tercapai dengan optimal. Setelah itu siswa disuruh membaca surah yang akan dihafal secara bergantian. Tujuannya agar mengetahui siapa yang bacaannya sudah benar dan siapa yang belum benar. Selanjutnya mengetahui siapa yang sudah hafal dan siapa yang belum.

Dalam hal ini peneliti masih ada melihat guru tahfiz yang kurang mendemonstrasikan bacaan yang akan dihafal. Dan siswa yang membaca hanya sekitar empat sampai enam orang padahal jumlah siswa mencapai dua puluh lima orang bahkan ada yang tiga puluh satu siswa dalam satu kelas. Dan waktu yang diberikan hanya sekitar satu jam dan paling lama dua jam untuk satu kali pertemuan. Satu minggu hanya sekitar empat jam, jadwalnya bergabung dengan mata pelajaran umum dan agama. Jadi dengan jumlah siswa yang banyak dan waktu yang sedikit metode demonstrasi kurang maksimal diterapkan.

2. Langkah-langkah Pembelajaran dalam Membimbing Menghafal Juz 'Amma di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Singkawang

Langkah ke-1 adalah Ikhlas

Dalam hal ini seorang guru hafiz harus benar-benar punya niat yang ikhlas dalam membimbing menghafal Al-Qur'an dan siswa yang akan dibimbing juga harus ditanamkan niat yang ikhlas. Kata-kata ikhlas ini pun tidak gampang, ia punya proses. Dan proses ini pun bervariasi pertama mungkin sangat berat, kedua kali mungkin agak berat dan ketiga kalinya mungkin sedikit masih berat, lama-lama rasa keterpakasan itu berubah menjadi ikhlas. Hal ini bisa terjadi apabila orang yang bersangkutan masih punya kemauan untuk berubah menjadi lebih baik. Begitu juga dalam menghafal juz'Amma, niat untuk bisa hafal harus ditanamkan dengan sungguh-sungguh disertai usaha yang maksimal. Insya Allah apa yang di cita-citakan akan tercapai.

Pembahasan

Masalah niat yang ikhlas ini peneliti tidak bisa memaparkannya, hanya Allah yang tahu siapa yang ikhlas dalam berbuat ataupun tidak. Namun dari cara mereka mengajar apakah sungguh-sungguh mencari ridha Allah atau semata-mata ingin mendapatkan imbalan. Karena keikhlasan ini pun mempunyai tahapan-tahapan dan sangat jarang sekali seseorang yang mempunyai hati yang ikhlas. Melihat dari berbagai keperluan dan tuntutan hidup. Kata-kata ikhlas ini memang harus dimiliki, tapi tuntutan hidup sebagai seorang guru tahfiz juga harus dipertimbangkan, agar antara hak dan kewajibannya seimbang.

Langkah ke -2 Urgensi Talaqqi dan Musyafahah

Talaqqi adalah belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan Musyafahah adalah melihat langsung bibir seorang yang ahli membaca untuk mengetahui makhraj-makhraj (tempat keluar) huruf Al-Qur'an. Al-Qur'an yang mulia, tidak sebagaimana kitab-kitab yang hanya dengan melihat huruf-huruf yang ada di dalamnya lalu kita baca sesuai dengan lafazh masing-masing. Tapi membaca dan menghafal Al-Qur'an harus belajar secara langsung kepada para ahli Qira'at dan Tajwid yang di mana bacaan mereka bersumber dari Nabi. Allah SWT berfirman dalam QS An-Naml ayat 6 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al Qur'an dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui".

Dalam *talaqqi* dan *musyafahah* ini guru hafiz belum menunjukkan secara maksimal apa yang dibacanya khususnya mengenai bunyi huruf tertentu yang memang harus diulang-ulang agar apa yang dicontohkannya bisa dipahami siswa dengan baik dan bisa direalisasikan.

Langkah Ke-3 Upaya Membuat target Hafalan Setiap hari

Dalam hal ini target hafalan secara tertulis sudah ditentukan dari sekolah, namun pelaksanaannya belum tercapai secara maksimal. Hal ini mungkin dikarenakan guru yang membimbing menghafal Juz 'Amma belum hafal semua surah-surah yang terdapat dalam Juz 'Amma sehingga motivasinya untuk menggalakkan kepada siswa menjadi kurang. Kemudian hal lain adalah orang tua di rumah tidak mendukung, dikarenakan sibuk dengan urusan lain, dan ada juga orang tua siswa tersebut tidak mempunyai kemampuan dalam membimbing anaknya khususnya dalam menghafal Juz 'Amma.

Jadi mengenai membuat target hafalan setiap hari di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Islam Singkawang sampai saat ini masih belum terealisasi dengan baik.

Langkah Ke-4 Memilih waktu dan tempat yang tepat untuk menghafal

Menentukan waktu yang tepat adalah salah satu sarana agar hafalan bagus. Waktu yang tepat berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Sebagian lainnya lebih suka menghafal waktu Shubuh. Sebagian lainnya lebih suka menghafal *ba'da Maghrib*.

Di Sekolah Islam Terpadu Nurul Islam Singkawang masalah waktu yang tepat untuk membimbing menghafal tidak terealisasi dengan baik, masalahnya mata pelajaran tahfiz bergabung dengan mata pelajaran yang lain. Kadang-kadang jam pelajaran tahfiz ini di susun pada pertengahan atau akhir pelajaran. Siswa sudah merasa kecapekan bahkan ada yang belajar tidak serius lagi. Untuk menghafal Al-Qur'an diperlukan suasana yang nyaman, tidak panas, badan tidak lemah dan tempat yang memadai dan dalam jumlah yang tidak begitu banyak (dikelompok-kelompokkan) sekitar delapan orang atau sepuluh orang. Kalau dalam satu kelas tiga puluh orang misalnya dijadikan satu maka untuk membimbing mereka akan kesulitan dan ini tidak akan tercapai dengan maksimal dan waktu yang diberikan pun tidak begitu banyak paling lama dua jam dalam satu kali pertemuan bahkan ada yang satu jam. Dan dalam seminggu waktu yang diberikan rata-rata empat jam. Dan satu jam pelajaran rata-rata empat puluh lima menit. Jadi waktu yang disediakan untuk menghafal Juz 'Amma di sekolah belum sesuai dengan langkah-langkah dalam menghafal Qur'an, khususnya Juz 'Amma.

Langkah ke -5 Menentukan Awal Hafalan

Dalam menentukan awal hafalan seorang guru tahfiz harus mengetahui dengan baik. Seperti di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Islam Singkawang tiap kelas sudah mempunyai batas-batas surah yang akan dihafal seperti kelas III dimulai dari surah An-Nas – Al-Qoriah untuk semester pertama dan semester kedua dari surah Al-‘Adiyat – Ad-Dhuha. Kemudian kelas IV semester pertama dari surah Al-Lail sampai Al-Fajr, dan semester kedua dari surah Al-Ghasyiah – Al Insyiqaq. Kelas V semester pertama dimulai dari surah Al-Muthofifin – At-Takwir, dan semester kedua dari surah ‘Abasa – Anaba’. Kelas VI semester pertama mengulang seluruh hafalan dimulai dari surah An-Nas – An-Naba’. Melihat dari observasi yang peneliti lakukan target hafalan dari tiap kelas belum terealisasi dengan maksimal.

Langkah ke -6 Memahami adalah cara menghafal

Memahami arti ayat yang dibaca adalah penting, dalam hal ini guru yang membimbing belum menjelaskan bagian-bagian ayat yang mempunyai bacaan yang hampir sama bunyinya, untuk memudahkan menghafal hendaknya mengetahui artinya pada bagian tertentu. Berikut ini peneliti contohkan dalam QS Al-Infithar ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الْإِنْسَنُ مَا عَمَّرَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai manusia, Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah”.

Kemudian dalam surah Al-Insyiqaq ayat 6 juga berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الْإِنْسَنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا حَقًّا فَمُلِّقِيهِ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya.”

QS An Naaziat ayat 34 yang berbunyi :

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَةُ الْكُبْرَىٰ ﴿٣٤﴾

Artinya: ”Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang”.

Dan dalam QS ‘Abasa ayat 33 yang berbunyi :

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاحَّةُ ﴿٣٣﴾

Artinya: "Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua).

Dari keempat surah tersebut lafadz bunyinya hampir sama, maka supaya tidak membingungkan seorang guru yang baik harus memahami maknanya (artinya). Dalam memahami maknanya pada bagian-bagian ayat tertentu peneliti belum menemukan dilapangan, yang seharusnya disampaikan guru tahfiz ketika menghafal surah seperti di atas.

Langkah ke -7 Gunakan satu mushaf saja

Mushaf yang menjadi pilihan dalam menghafal adalah seperti yang dikemukakan oleh Adul Aziz Abdur Ra'uf, Al Hafidz yakni Al-Qur'an muwajjah atau Al-Qur'an sudut atau Al-Qur'an pojok yang berfungsi antara lain;

1. Membentuk gambaran hafalan yang telah tertanam di otak.
Misalnya, ayat ini ada di sebelah kanan halaman, dan ayat yang lain ada di sebelah kiri halaman. Ayat ini ada ditengah halaman, dan ayat yang lain ada di baris bawah dan seterusnya. Banyaknya mata melihat mushaf saat menghafal sangat bermanfaat untuk membentuk kekuatan hafalan.
2. Bermanfaat sebagai menjadi imam shalat dengan surat/ ayat yang panjang, sehingga kita dapat berhenti di akhir ayat atau di akhir maqto'.
3. Bermanfaat sebagai kejelasan kesepakatan aturan saat kita melakukan *muraja'ah* bersama teman. Misalnya, disepakati bahwa masing-masing membaca satu atau dua halaman, maka jelas kapan saat harus bergantian.

Mengenai hal ini peneliti tidak menemukan mushaf yang sama baik dari guru hafiz itu sendiri dan siswa yang akan dibimbing. Dan masih banyak siswa yang tidak membawa Al-Qur'an pada waktu pelajaran tahfizul Qur'an, apalagi untuk membawa Al-Qur'an sudut yang dianjurkan dalam menghafal Al-Qur'an khususnya juz 'Amma. Jadi dalam menggunakan mushaf yang sama belum peneliti temukan.

Langkah ke-8 Selalu Tekun Mendengarkan

Dalam hal ini peneliti hanya menemukan guru yang membimbing Juz 'Amma hanya sebatas mendengarkan kaset murrotal atau lewat HP dan belum memperdengarkan bacaannya dengan guru tahfiz yang lain. Itu pun tidak setiap hari dilakukan, hanya pada waktu mereka ada sisa waktu dari kegiatan yang lain. Dan bahkan dari empat orang guru tahfiz Qur'an tidak mempunyai kesamaan dalam membimbing juz 'Amma dan tidak ada persamaan dalam memberikan penilaian, dan jarang sekali untuk mengadakan pertemuan dalam membahas masalah membimbing juz Amma khususnya di SD-IT Nurul Islam Singkawang. Apalagi unuk diadakannya jadwal antara guru tahfiz yang satu dengan yang lain agar hafalannya bisa di simak antara sesama guru tahfiz.

Langkah ke -9 Upaya Menjaga Terus

Peneliti belum menemukan upaya –upaya seorang guru hafiz Qur'an khususnya dalam membimbing juz 'Amma di SD-IT Nurul Islam Singkawang agar hafannya tetap baik dan meningkat. Baik dari kepala sekolah untuk melihat kemampuan guru yang mengajar dari bacaannya, dan perkembangan hafalannya dari bulan ke bulan atau dari tahun ke tahun belum terealisasi. Kemudian guru yang mengajar hafiz Qur'an sangat perlu untuk di lihat perkembangan hafalannya, siapa tahu dia disuruh mengajar membimbing juz 'Amma tapi bacaan yang akan di transfer dengan siswa gurunya belum menguasai (belum hafal). Mana mungkin siswanya akan menghafal dengan baik kalau gurunya sendiri hanya mengajar menggugurkan kewajibannya di sekolah. Dan metode klasikal yang digunakan, untuk mengetahui kemampuan anak satu persatu dengan jumlah yang begitu besar dan waktu yang sangat terbatas kelihatannya program tahfizul Qur'an untuk menghafal Juz 'Amma belum mencapai hasil yang maksimal.

Langkah ke -10 Mengulang Hafalan sebelumnya

Dalam hal ini peneliti melihat guru yang membimbing Juz 'Amma sudah mengulang hafalan sebelumnya, namun hanya segelintir saja, ini dikarenakan waktu yang sangat terbatas dan tiap kelas batas hafalannya sudah diklasifikasikan. Hanya di kelas enam siswa harus mengulang semua hafalannya, itupun hanya pada waktu semester pertama. Dan semester kedua mata pelajaran tahfizul Qur'an ini ditiadakan berhubung siswa akan menghadapi ujian. Dari jumlah kelas enam yang hanya mampu menghafal Juz 'Amma dengan baik rata-rata hanya sekitar dua atau tiga orang saja yang lainnya belum tuntas, hal ini dikarenakan ujian terkahir untuk menyetorkan hafalan Juz 'Amma seperti mata pelajaran lain ada ujian praktek belum terealisasi. Pada hal tahfizul Qur'an adalah salah satu keunggulan dari SD-IT Nurul Islam Singkawang.

Langkah ke-11 Memanfaatkan Batas Usia yang baik untuk menghafal

Dalam masalah ini siswa-siswi SD-IT Nurul Islam Singkawang sudah dari kelas satu memulai hafalan, bahkan dari TK al-Qu'an Nurul Islam yang mereka rata-rata sudah pernah menghafal surah-surah pendek. Dan mereka melanjutkan ke SD-IT Nurul Islam Singkawang yang disitu pun menggalakan hafalan khususnya juz 'Amma. Cuman dalam pengulangan hafalan surah –surah pendek bacaannya tidak terurut secara baik. Kadang-kadang surah yang dibaca tiap hari hanya berkisar surah itu saja sehingga anak yang hafalannya sudah baik di TK al-Qur'an menjadi lupa. Dan pada waktu siswa membaca ikrar santri bacaannya tidak diatur surah apa sehingga siswa membaca sesuka hatinya, dan kadang-kadang surah yang dibaca pada besok hari dibaca lagi. Begitu seterusnya anak-anak kurang digalakkan dalam menghafal surah yang

sesuai klasifikasi kelasnya, sehingga jangan heran banyak kelas lima dan enam baca surah yang gampang seperti Al Falaq dan An-Naas, Al Kafirun masih belum benar mahkrojnya dan tajwidnya. Mengenai memanfaatkan usia yang baik untuk siswa yang memulai hafalan sudah baik namun belum maksimal. Dan mengenai guru pembimbing tahfizul Qur'an di SD-IT Nurul Islam Singkawang mempunyai latar belakang pendidikan yang sama yaitu STIT SA Singkawang, dimana di STIT hanya mewajibkan mahasiswa untuk menghafal surah pendek dari surah Ad-Dhuha – An-Nas. Ini masih kategori rendah, dan masih banyak mahasiswa yang merasa keberatan untuk menghafal surah tersebut. Dan hafalan ini diwajibkan ketika ujian komperhensif.

Perlu untuk diketahui yang masuk ke lembaga STIT bukan hanya dari lulusan Aliyah (agama) saja tetapi yang dari lulusan umum juga ada. Jadi menurut peneliti tingkat kemampuan mereka dalam menghafal juga berbeda. Ini sesuai dengan pendapat M. Taqiyul Islam Qori (2006: 30) menyatakan: "Tidak ada batasan tertentu yang harus dihafalkan setiap harinya. Hal itu karena beberapa sebab, terutama masalah tingkat intelektualitas seseorang, karena kemampuan menghafal seseorang berbeda dengan yang lain. Yang kedua, keberagaman mereka. Tidak semua orang berada dalam satu profesi yang sama, yang membuat kesempatan mereka miliki juga berbeda. Yang ketiga, kadang-kadang potongan-potongan ayat tidak selalu sama. Ada yang mudah dan ada yang sulit. Karena itulah tidak ada batasan, seberapa ayat harus di hafal oleh seseorang dalam kesehariannya, melainkan harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing."

Jadi menurut penulis mengenai batasan umur yang dikatakan oleh Abdurrahman Abdul Khaliq ini hanya berlaku untuk orang-orang yang mengenyam khusus dibidang tahfizul Qur'an. Dan bagi masyarakat awam, sekolah maupun Perguruan Tinggi yang tidak menjuru pada bidang ini biasanya target umur dalam menghafal tidak ada. Hal ini dikarenakan tingkat intelektualitas mereka berbeda, profesi mereka berbeda, dan kesempatan tiap individu berbeda.

G. Simpulan

Setelah melakukan analisa data lewat observasi lapangan dan wawancara terhadap sumber data tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing menghafal Juz 'Amma di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Islam Singkawang, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Jenis-jenis metode yang digunakan guru PAI seperti:
 - a. Metode drill masih kurang maksimal
 - b. Metode pemberian tugas masih kurang maksimal
 - c. Metode demonstrasi kurang maksimal diterapkan
2. Langkah-langkah pembelajaran dalam membimbing menghafal Juz 'Amma seperti:
 - a. Menanamkan niat yang ikhlas dilakukan secara bertahap

- b. Memberikan talaqqi dan musyafahah belum menunjukkan secara maksimal
- c. Membuat target hafalan setiap hari belum terealisasi dengan baik
- d. Memilih waktu dan tempat yang tepat untuk menghafal belum sesuai dengan langkah-langkah dalam menghafal al-Qur'an khususnya Juz 'Amma
- e. Menentukan awal hafalan belum terealisasi dengan maksimal
- f. Memahami adalah cara menghafal belum terealisasi di lapangan
- g. Gunakan satu mushaf saja belum terealisasi
- h. Selalu tekun mendengarkan bacaan dari orang lain belum terealisasi dengan maksimal
- i. Upaya menjaga terus hafalan belum mencapai hasil yang maksimal
- j. Mengulang hafalan sebelumnya secara kontiyu belum terealisasi
- k. Memanfaatkan usia yang baik untuk menghafal berlaku untuk orang yang mengenyam khusus di bidang tahfizul Qur'an dan tidak ada batasan umur bagi orang awam dan bagi sekolah dan Perguruan Tinggi yang tidak menjuru pada bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2008.
- Abdul Halim, *Matemtika Hakikat dan Logika*. AR. Media, Jakarta, 2002.
- As'Ad Humam, *Seratus Hadits*. Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM Yogyakarta, 2000.
- Abdul Aziz Abdur Rau'uf, Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*. Markaz Al-Qur'an, Jakarta, 2009.
- Abdul Rachman Saleh, *Pedoman Pengukuran Kinerja Perpustakaan Perguruan Tinggi*, Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia, Jakarta, 2000.
- Bogdan, Robert, *Penelitian Dasar-Dasar Kualitatif*, Usaha Nasional, Jakarta, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Al- Jumanatul 'Ali CV. Penerbit J. ART, 2004.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1997.
- , *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 2006.
- Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*. Pustaka At-Tazkia, Jakarta, 2008.
- Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Mujahid Press, Bandung, 2006.
- Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2001.
- M. Taqiyul Islam Qori, (2006), *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani: Jakarta
- M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Pustaka Setia, Bandung, 2005.
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta, 1998.

- Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mitsu, *Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah*. Al-Itishom Cahaya Umat, Jakarta, 2003.
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, PT Al Ma'arif, Bandung, 1986.
- Ronny Kountur, *Metode untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. PPM, Jakarta, 2005.
- Roestiyah, *Strategi Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2001.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003.
- , *Rahasia Sukses Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008.
- Syaamil Al-Qur'an, *Miracle The Reference*, Sygma Publishing, 2007.
- WJS Purwadarmanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
- Yahya bin 'Abdurrazzaq al -Ghautsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jakarta, 2010.
- Zakiah Drajat dkk, *Metodologi Pemberian Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001.
- , *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Cet. IV, Jakarta, 2008.